

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)¹ diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Adapun pendidikan dari segi bahasa, kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*’allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”.²

Pendidikan³ diartikan sebagai usaha yang terencana dan sungguh-sungguh dari suatu generasi yang dianggap telah dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya, nilai-nilai dan budaya masyarakatnya kepada generasi yang dianggap belum dewasa. Dalam bahasa lain, pendidikan⁴ menurut pandangan ahli merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu secara terus-menerus terhadap nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang meliputi aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.⁵

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa

¹ Ruminiati, *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural* (Malang: Gunung Samudera, 2016), 10.

²Tuti Awaliyah & Nurzaman, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa’id Hawwa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 25.

³Ahmad Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 23.

⁴Dede Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah* (Depok: Kencana, 2017), 91.

⁵Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5.

pengertian Pendidikan adalah usaha sadar secara terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Dalam definisi yang lain, pendidikan⁷ yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran⁸ dan latihan.⁹ Dengan demikian pendidikan itu jelas adanya usaha atau kesengajaan yang bersifat memberikan bantuan dan pertolongan kepada seseorang dalam perkembangannya ke arah dewasa jasmani dan rohani.

Pendidikan¹⁰ adalah kegiatan membudayakan manusia/membuat orang berbudaya.¹¹ Budaya adalah segala hasil pikiran, kemauan, perasaan, dan karya manusia secara individu/kelompok untuk meningkatkan kehidupan manusia (budaya bisa dalam bentuk benda-benda nyata dan bisa juga bersifat abstrak). Komponen kebudayaan, yaitu: gagasan, ideologi, norma, teknologi, dan benda.¹²

⁶UU RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1,” 2003.

⁷Amos Neolaka & Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 9.

⁸Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 29.

⁹Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 12.

¹⁰Neolaka & Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan*, 12.

¹¹Insting: dibawa sejak lahir. Pendidikan dan kebudayaan didapat melalui belajar. Bagaimana kaitan pendidikan dengan kebudayaan? Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Makin tinggi kebudayaan, makin tinggi pula pendidikan atau cara mendidiknya. Kebudayaan hanya bisa dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu aspek kehidupan rumah ada dalam kebudayaan. anak manusia akan menjadi manusia, bila ia menerima pendidikan (bagaimana anak manusia dibesarkan oleh seekor binatang?) Lihat; Neolaka & Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan*, 9.

¹²Neolaka & Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan*, 9.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sejalan dengan yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara yang sering dikenal sebagai bapak Pendidikan Nasional dikutip oleh Amos Neolaka & Grace Amialia A. Neolaka, mengatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan bathin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakat.¹³

Sedangkan menurut Jumhur dan Drs. Moh Suryo dalam buku yang berjudul *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, mengemukakan bahwa pendidikan yaitu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Senada dengan pendapat Lukman, dkk dalam buku yang berjudul *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan¹⁵ adalah pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk membantu proses perkembangannya sehingga menjadi individu yang mampu berdiri sendiri dalam lingkungannya.

Ibnu Sina mengungkapkan bahwa, tujuan pendidikan¹⁶ adalah untuk mencapai kebahagiaan (sa'adat), kebahagiaan dicapai secara bertingkat, sesuai dengan tingkat pendidikan yang dikemukakannya yaitu kebahagiaan pribadi, rumah tangga, masyarakat, manusia secara menyeluruh dan kebahagiaan akhir yaitu akhirat.

¹³Neolaka & Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan*, 11.

¹⁴Imam, *Problematika Pembinaan Pendidikan*, 13.

¹⁵Neolaka & Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan*, 12.

¹⁶Tuti Awaliyah & Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," 26.

Muhammad Fadhil al-Jamali dalam buku yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan* mengungkapkan bahwa pendidikan Islam¹⁷ adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan.¹⁸ Dalam *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim fi al Qur'an al Karim*, Muhammad Javed al Sahlani mengartikan pendidikan Islam¹⁹ yaitu proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya.²⁰

Berdasarkan pengertian diatas maka pendidikan Islam²¹ dapat dirumuskan sebagai proses *trans-internalisasi* pengetahuan dan nilai Islam melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam²² adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan juga menjadi tanggung jawab semua pihak mulai dari keluarga sebagai sekolah pertama (*madrasah al-ulya*) masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan, serta negara (pemerintah).

b. Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai

¹⁷Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*, 31.

¹⁸Afifuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 31.

¹⁹Afifuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* 32.

²⁰Afifuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 31.

²¹Afifuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 33–34.

²²Nurul Indana, "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Isteri Rasulullah," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2018): 124, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1085>.

landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.²³ Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.²⁴

Dasar pendidikan Islam secara garis besar yaitu: Al-Quran, As-Sunah, Ijma yakni sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Islam merupakan agama yang bertujuan membawa misi besar agar umat islam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan (di samping masalah) keimanan dan juga pendidikan.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”²⁵.

²³ Abdurrahman al-Nahwi, *Usbul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa asalibuha fi albayt wa al-madrasah wa al-Mujtama*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), h. 12-14

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2016), h. 19

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bekasi : Cipta Bagus

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa (seakanakan) Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan keberadaan Allah SWT pencipta manusia (dari segumpal darah). Maka, untuk memperkuat keyakinanya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

2) As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, As-Sunnah Juga berisi aqidah dan Syari'ah. As-Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya. Untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.²⁶

Adapun As-Sunnah sebagai sumber Pendidikan Islam dapat dipahami, dari firman Allah Swt dalam QS Al- Jumu'ah ayat 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ
 قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٧﴾

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.²⁷

Ayat tersebut menjelaskan fungsi Nabi Muhammad Saw adalah, membacakan Al-Qur'an,

Segara, 2012), h. 597

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*21.

²⁷ Departemen Agama , *RI Al-Qur'an dan Terjemahnya....*553

menyucikan kepribadian pengikutnya serta mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hikmah. Fungsi tersebut selaras dengan As-Sunnah sebagai dasar Pendidikan Islam.

3) Ijtihad

Al-Qur'an dan Hadist banyak mengandung arti yang umum, maka perlu adanya Ijtihad untuk menentukan sebuah hukum, Ijtihad sangat diperlukan kebutuhannya setelah Nabi Muhammad Saw wafat.²⁸

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidahkaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan utama pendidikan²⁹ dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok

²⁸Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*198

²⁹Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 16.

dalam pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁰

Dengan demikian tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang mulia sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu pula, penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting pada usia dini atau anak-anak agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah.

Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi dikutip oleh Badrus Zaman menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak³¹ dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak. Sedangkan menurut Said Agil dikutip oleh Badrus Zaman dan Desi Herawati Kusumasari, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri hingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat."³² Bahwasannya iman dan akhlak memiliki kaitan yang sangat erat. Bentuk keimanan seseorang terwujud melalui akhlaknya, apabila ia beriman maka ia akan mencerminkan akhlak yang baik dan berlaku sebaliknya.

³⁰Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak*, 15.

³¹Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta," 138.

³²Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan", 239.

2. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (etimologi, kebahasaan, *lughat*) dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Kata akhlak kalau kita terjemahkan secara bahasa berarti budi pekerti dan sopan santun. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala-yuf'ilu-if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-mar'uah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).³³

Dari segi bahasa perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, "*akhlaq*,"³⁴ yaitu kata jamak untuk perkataan "*khuluq*," yang bermaksud "budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat." Sedangkan dari segi istilah³⁵ pada lazimnya, akhlak ditakrifkan sebagai tenaga dalam yang mewujudkan perbuatan yang boleh dilihat.³⁶ Menurut *Kamus Dewan*,³⁷ akhlak merupakan kata jamak bagi *khuluq* bermaksud "budi pekerti, kelakuan, tabiat." Abdullah Yusof pula memberi sinonim perkataan akhlak sebagai "adab; kelakuan; tabiat; watak; budi pekerti; tata tertib; moral; perangai; budi bahasa; tingkah laku; perbuatan; sikap; usul; sifat; pekerti; takah."

Pendapat para pakar mengenai akhlak, termasuk menurut Ibn Miskawaihyang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terdahulu dan terkemuka mengatakan

³³Tuti Awaliyah & Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," 26.

³⁴Shaik Abdullah Hassan Mydin, Abdul Salam Muhamad Shukri & Mohd Abbas Abdul Razak, "Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 1 (2020): 40, <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.374>.

³⁵Tuti Awaliyah & Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," 26.

³⁶Nur Najwa Hanani Abdul Rahman et al., "Hubungan Emosi Dan Akhlak Dalam Kekeluargaan Saudara Baru Selepas Memeluk Islam," *UMRAN – International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 6, no. 3 (2020): 60.

³⁷Nur Najwa, *Hubungan Emosi Dan Akhlak*, 60.

bahwa akhlak adalah “sesuatu keadaan jiwa (*hal al-nafs*). Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.” Sedangkan menurut Ibn Sina, mengemukakan bahwa pengertian akhlak adalah sebagai berikut: “Akhlak adalah getaran yang terjadi dalam jiwa yang berperasaan, akhlak adalah suatu pembawaan yang lahir dari dalam jiwa yang gampang menampakkan sesuatu gerakan.”³⁸

Menurut al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak³⁹ ialah “suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan cara mudah dan senang, tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *shar'* maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.”⁴⁰

Berdasarkan pendapat Ibn Miskawaih, Ibn Sina dan al-Ghazali mengenai akhlak, maka dapat disebut bahwa akhlak⁴¹ manusia itu bersumber atau lahir dari jiwa atau hati manusia. Dengan perkataan lain, dapat dikatakan akhlak seseorang adalah manifestasi atau pencerminan tentang kedudukan jiwa seseorang. Apabila jiwa seseorang itu bersih dari noda dan maksiat, maka lahirlah akhlak yang mulia. Sebaliknya, lahir akhlak yang buruk lagi bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya apabila jiwa seseorang itu lalai dari kehendak agama Islam.

Akhlak⁴² menurut Anis Matta yang dikutip oleh Nur Hasan adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat

³⁸Hassan Mydin, *Peranan Akhlak Dalam Kehidupan*, 43.

³⁹Nur Najwa, *Hubungan Emosi Dan Akhlak*, 60.

⁴⁰Hassan Mydin, *Peranan Akhlak Dalam Kehidupan*, 43.

⁴¹Nur Najwa, *Hubungan Emosi Dan Akhlak*, 60.

⁴²Nur Hasan, “Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak,” *Spiritualita* 3, no. 1 (2019): 111, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1516>.

tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleks.

Secara substansial, definisi-definisi akhlak tersebut terlihat saling melengkapi, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu:⁴³*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan di manapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A bakhil kadang dermawan, maka ia belum dikatakan sebagai orang dermawan.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan refleks seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai sosok berakhlak yang baik atau berakhlak yang

⁴³Hasan, "Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak,"

buruk, sebelum kita mengetahuinya dengan nyata bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa ada rasa keterpaksaan. Hal ini dapat dijadikan catatan, di balik pandainya manusia dalam bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahuinya, perlu dilakukan dengan cara yang kontinue dan istiqomah.

Kelima, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang harus dikerjakan dengan rasa ikhlas (*lillahi ta'ala*) semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dilihat orang atau karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Jika seseorang melakukan perbuatan baik atau akhlak yang baik tetapi bukan atas dasar *lillahi ta'ala*, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai orang yang berakhlak.

Akhlak adalah suatu yang utama dalam ajaran agama Islam. Hanya manusialah⁴⁴ yang dituntut untuk berakhlak mulia bila dibandingkan dengan ciptaan Allah (SWT) yang lain. Hal ini dituntut dari manusia karena di samping ia berpanca indera, ia juga diberi akal untuk memilih, menilai dan membandingkan di antara perbuatan yang baik, buruk atau salah dan benar dalam kehidupannya.

Akhlak juga termasuk cerminan dari iman seseorang, ketika iman seseorang baik maka yang keluar adalah akhlak yang baik pula. Wanita shalihah⁴⁵ tidak mau kekayaan termahalnya berupa iman akan rontok. Dia juga memperhatikan kualitas kata-katanya. Ia sangat menjaga setiap tutur katanya agar bernilai bagaikan untaian intan yang penuh makna dan bermutu tinggi. Pada prinsipnya, wanita shalihah adalah wanita yang taat kepada Allah SWT dan Rosul-Nya. Ia selalu menjaga kecantikannya agar tidak menjadi fitnah bagi orang lain. Kecantikan suatu saat bisa menjadi anugrah yang

⁴⁴Menurut al-Quran, kedudukan manusia yang tidak berakhlak mulia adalah rendah sekali. Lihat; Hassan Mydin, *Peranan Akhlak Dalam Kehidupan*, 48.

⁴⁵Nurul Indana, "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Isteri Rasulullah," 125.

bernilai. Akan tetapi, jika tidak hati-hati, kecantikan bisa menjadi sumber masalah yang akan menyulitkan dirinya sendiri.

Allah SWT telah memberikan aturan-aturan dengan rinci, sesuai dengan problem makhluk-Nya dalam situasi dan kondisi apapun. Aturan-aturan Islam senantiasa memuaskan akal dan sesuai dengan fitrah manusia, sebab Islam lahir dari Dzat yang menciptakan manusia. Dia Maha Tahu atas hakikat makhluk yang diciptakannya. Islam memandang bahwa kebahagiaan dan kemuliaan seseorang tidak diukur dari materi, namun juga termasuk adanya seorang isteri.

Manusia bukan mulia hanya karena pembentukan fisikalnya saja, akan tetapi yang lebih utama adalah karena ketakwaan dan akhlaknya. Sehubungan dengan ini, Hamka dalam Shaik Abdullah Hassan Mydin, dkk memetik pepatah Arab yang berbunyi: “Hadapilah jiwamu dan sempurnakan keutamaan-keutamaannya, karena engkau disebut seorang insan, bukan lantaran tubuhmu, tetapi lantaran jiwamu.” Peranan akhlak dalam kehidupan manusia adalah suatu yang penting sekali. Tanpa akhlak, manusia akan hilang kedudukannya sebagai makhluk yang mulia, dan hidupnya jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Islam.⁴⁶

Tujuan akhlak menurut Jamhari dan Zainuddin yang dikutip oleh Tuti Awaliyah dan Nurzaman yakni: *pertama*, mendapatkan ridha Allah swt; *kedua*, membentuk kepribadian muslim, dan *ketiga*, mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan tercela.

Secara umum para ulama Islam mengklasifikasikan tingkah laku manusia kepada dua kelompok, yaitu: akhlak mahmudah dan akhlak madhmumah. Akhlak mahmudah⁴⁷ adalah segala perilaku mulia yang terdapat dalam kehidupan Rasulullah (SAW) selaku manusia yang mulia diutus Allah (SWT) untuk membimbing umat manusia, telah dididik oleh Allah

⁴⁶Hassan Mydin, *Peranan Akhlak Dalam Kehidupan*, 48.

⁴⁷Hassan Mydin, *Peranan Akhlak Dalam Kehidupan*, 43.

melalui wahyu agar menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*). Sedangkan akhlak madhmumah adalah kebalikan atau bertentangan dengan akhlak karimah. Dengan mengerjakan sifat-sifat tercela yang termasuk dalam kategori akhlak madhmumah, martabat dan taraf seseorang Muslim akan menurun. Justru itu, kedudukannya selaku khalifah Allah di permukaan alam ini menurun ke taraf yang rendah.

Agama Islam adalah agama yang menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang dijamin oleh Islam boleh dinikmati apabila kesemua nilai aqidah, syariat dan akhlak dapat dilaksanakan secara integral dalam kehidupan ini. Al-Qur'an sebagai pegangan umat Islam begitu luas membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan akhlak.⁴⁸ Pendidikan akhlak yang diterangkan dalam al-Qur'an adalah mencakupi segala aspek kehidupan manusia. Kalau diteliti secara mendalam isi pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an, kita akan sampai kepada suatu kesimpulan, bahwa semua anjuran itu dapat diklasifikasikan ke dalam dua anjuran yaitu: hubungan *vertical*, adalah menjaga hubungan baik dengan Allah; dan hubungan *horizontal*, adalah menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Dalam kehidupan individu maupun masyarakat, akhlak yang mulia⁴⁹ merupakan perhiasan yang paling tinggi nilainya, oleh seseorang Muslim. Orang-orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi mengenai tingkah laku diri pribadinya sendiri dan masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam ajaran agama.

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian

⁴⁸Hassan Mydin, *Peranan Akhlak Dalam Kehidupan....*44.

⁴⁹Hassan Mydin, *Peranan Akhlak Dalam Kehidupan*, 48.

dengan perkataan "khalqun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" (خالق) yang berarti pencipta dan "makhluq" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.⁵⁰

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluq (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum min Allah. Dari produk hablum min Allah yang verbal biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum min annas (pola hubungan antar sesama makhluk).⁵¹

Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

⁵⁰Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

⁵¹Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 2

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S al-Ahzab [33]: 21).⁵²

Di dalam hadis juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnya rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي سَعِيدِ بْنِ مَنْصُورٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَيْدُ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ . (رواه احمد)

Artinya: “*Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ijlan dari Qo’qo’ bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (H.RAHmad)⁵³

Berdasarkan hadis tersebut memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak

⁵²Qur’an Kemenag, al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 420, <https://tafsirweb.com/7633-quran-surat-al-ahzab-ayat-21.html>.

⁵³Badrus Zaman, “*Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta*,” 137.

yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

c. Macam-macam Akhlak

Akhlak dalam Islam terbagi kepada dua bagian yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) dan *akhlaqul mazdmumah* (akhlak tercela).⁵⁴

1) *Akhlaqul karimah*

Akhlaqul karimah merupakan akhlak yang mulia. Akhlak ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a.) Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebutkan di atas. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan tidak menyekutukan Allah SWT.⁵⁵ Sebagai Makhluk Allah kita harus menanamkan Akhlak yang mulia dengan cara mendekatkan diri pada Allah dan menjauhi Akhlak tercela dengan tidak Menyekutukan Allah karena termasuk dalam perbuatan yang syirik. Akhlak terpuji kepada Allah, diantaranya dapat dilakukan dengan berbagai hal berikut:

b.) Mentauhidkan Allah

Tauhid adalah mengesahkan Allah, mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dasar Agama Islam adalah Iman kepada Allah yang Maha Esa, yang disebut dengan tauhid. Tauhid dapat berupa

⁵⁴ Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 196

⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 127.

pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat rubiyah dan uluiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- 1) Tauhid Rububiyah, yaitu menyakini bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidupkan, dan mematikan.
- 2) Tauhid Uluhiyah, yaitu mengimani Allah sebagai satu-satunya Al-ma'bud (yang disembah). Tauhid uluhiyah disebut juga tauhid iradah (kehendak) dan tauhid Qashdi (tujuan).
- 3) Tauhid Asma dan Sifat, yaitu menerangkan nama-nama dan sifat-sifat yang dia tetapkan bagi Dzat-Nya, dan yang ditetapkan oleh Rasullulah. Sebaliknya tauhid ini meniadakan nama-nama dan sifat-sifat yang ditiadakan Allah dari Dzat-Nya, dan yang ditiadakan oleh Rasullulah. Hal tersebut terdiri dari sifat-sifat Tahrif (pengubahan kata), Ta'thil (meniadakan sama sekali), Takyif (menanyakan bagaimana keadaannya), dan Tamzil (mencontoh dengan sifat selain Allah).⁵⁶

c.) Taubat Kepada Allah SWT

Tobat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Jika seorang yang bersalah melakukan tobat dan berkomitmen tidak melakukan perbuatan salah lagi, Allah akan mengampuni kesalahan tersebut. Apabila dosa tersebut berkenaan kepada hak manusia, tiga syarat tersebut ditambahkan satu hal, yaitu keempat, mengembalikan hak tersebut kepada pemiliknya. Dalam hal ini, apabila bentuk harta atau sejenisnya, harus mengembalikan harta tersebut. Apa bila bentuk tuduhan, harus meminta maaf kepada orang yang dituduh.⁵⁷

⁵⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 183-184.

⁵⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 185.

2) Dzikrulloh

Dzikrullah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, didalam nya tersimpan dan pahala yang besar, berlipat ganda. Dzikir bahkan lebih utama nilai kebajikannya, dibandingkan jihad dijalan Allah dengan harta dan jiwa. Selain itu dzikir merupakan ibadah yang sangat disukai Allah.⁵⁸

3) Tawakkal

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapat sesuatu yang diharapkan. Oleh karena itu, syarat utama bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan, ialah harus berusaha sekuat tenaga, kemudian menyerahkan kepada Allah. Dengan cara demikian, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.⁵⁹

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan pancaindera. Berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Keempat. Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

4) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri di bagai beberapa macam, yaitu;

a) Sabar.

Menurut imam Al-Ghazali, sabar merupakan ciri khas manusia, binatang dan malaikat tidak

⁵⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak.....* 187-188.

⁵⁹ Samsul Munir Ami, *Ilmu Akhlak.....* 190-191.

memerlukan sifat sabar. Binatang tidak memerlukan sifat sabar karena binatang diciptakan tunduk sepenuhnya kepada hawa nafsu, bahkan hawa nafsu itu satu-satunya yang mendorong binatang untuk bergerak atau diam. Binatang juga tidak memiliki kekuatan menolak hawa nafsunya. Sedangkan malaikat, tidak memerlukan sifat sabar karena memang tidak ada hawa nafsu yang harus dihadapinya. Malaikat selalu cenderung kepada kesucian, sehingga tidak diperlukan untuk memelihara dan mempertahankan kesuciannya itu.⁶⁰

b) Sukur

Syukur merupakan pengetahuan yang membangkitkan kesadaran, bahwa satu-satunya pemberi nikmat adalah Allah. Keutamaan syukur menggungguli peringkat lainnya, tobat, zuhud, dan sabar tidak berlaku lagi diakhirat. Ketika manusia tidak memerlukan hal-hal tersebut lagi disurga, bersyukur tetap dilakukan. Kedudukan syukur mengisyaratkan kesadaran ihwan keluasan rahmat Allah atas hamba-Nya. syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah, dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati, bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah, bukan selain –Nya. Kemudian diikuti pujian oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk suatu yang dibenci oleh pemberinya.⁶¹

c) Sidiq

Shiqdu secara etimologi berarti jujur, adapun yang dimaksud jujur, adalah memberitahukan, menuturkan sesuai dengan

⁶⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2014), h.134.

⁶¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak.....* 201-202.

sebenarnya, sesuai dengan fakta (kejadian) nya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan.⁶²

d) Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanahnya. Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula.⁶³

e) Ihsan

Ihsan adalah berbuat baik dalam hal ketaatan terhadap Allah. Ada pun secara kaifatnya, adalah menyembah allah seakan-akan melihat-Nya, atau jika tidak melihat-Nya sesungguhnya dia melihat kita. Hadi selain mengerjakan perintah-perintah yang wajib, ihsan juga mengamalkan hal-hal yang sunah.

5) Akhlak Terhadap sesama manusia

Banyak Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, misalnya berbuat baik kepada sesama manusia, menolong orang lain, berbicara dengan baik dan sebagainya.⁶⁴ Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan anda sendiri.⁶⁵ Akhlak terhadap sesama manusia anatara lain;

a) Berbuat baik kepada tetangga. Tetangganadalah orang yang terdekat dengan kita. Dalam hal ini dekat bukan pertalian darah atau pertalian saudara. Meskipun mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan kita.

⁶² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...* .89.

⁶³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak....* 90.

⁶⁴ Barmawi Umary, *Materi Akhlak....* 198.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Muli....* 129.

- b) *Ta'awun* (saling menolong). *Ta'awun* adalah sikap saling tolong terhadap sesama. Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian. Tolong menolong terhadap muslim adalah akhlak dan perbuatan terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, saling membantu dan memberikan pertolongan sangat dianjurkan dalam Agama Islam.
- c) *Tawadhu* (merendahkan Diri Terhadap Sesama). *Tawadhu* adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihi diri sendiri dihadapan orang lain. *Tawadhu* tidak akan menjadikan seseorang menjadi rendah dan tidak terhormat, sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan.
- d) *Silaturahmi* dengan Kerabat. *Silaturahmi* adalah kekerabatan. Istilah ini menjadi sebuah simbol dari hubungan baik dengan penuh kasih sayang dengan sesama kerabat yang asal-usulnya berasal dari satu rahim. *Silaturahmi* juga memiliki artian yang sangat luas, tidak terbatas pada hubungan kasih sayang antara kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang luas, Jadi, *silaturahmi* menghubungkan tali kasih sayang antara anggota masyarakat. Intinya, orang tua menyayangi yang muda, dan yang muda menghormati yang tua, demikian seterusnya secara melebar, dengan cucu, keponakan, dan cucu, dan orang sesama disekitar.⁶⁶
- 6) Akhlak Terhadap Lingkungan
- Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan

⁶⁶ Samsul Munir Amin, *Kuliah Akhlak.....* 223-225.

mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk hidup mencapai tujuan penciptaannya. Macam- macam akhlak terhadap lingkungan antara lain;

a) Lingkungan Alam dan Sekitar

Salah satu tugas sebagai khalifatullah fi al-ardh, adalah menjaga kelestarian alam. Allah menciptakan alam semesta dan segala seisinya: daratan, lautan, angkasa, flora dan fauna, adalah untuk kepentingan manusia sebagai khalifa Allah, diamati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan seisinya tetap lestari. Oleh karena itu, manusia dapat mengambil dan mengelolanya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal dalam beribadah dan beramal baik.

b) Cinta kepada tanah air dan negara

Negara tempat kita tinggal, adalah wilayah yang harus dijaga keamanan, ketertiban, dan kelestariannya. Tanah air adalah tempat kita dilahirkan, tempat kita tinggal, dan tempat hidup dan keluarga dan sanak saudara. Dari negara yang kita tempati ini, indonesia, airnya kita minum, hasil buminya kita makan, udaranya kita hirup. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita mencintai dan menjunjung tinggi keberadaan negara kita. Negara ini harus diselamatkan oleh setiap penduduk dan setiap warga negaranya. Ibarat sebuah rumah tinggal, keberadaannya wajib dijaga dan dipertahankan dari setiap rongrongan yang ingin menghancurkan.⁶⁷

2) *Akhlaqul mazhmumah*

Akhlaqul Madzmumah merupakan perangai/ tingkah lakupada tutur kata, perbuatan yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.⁶⁸ *Akhlaqul Madzmumah* merupakan kebalikan dari akhlak karimah. Bila pada akhlaq karimah penuh dengan

⁶⁷ Samsul Munir Amin, *Kuliah Akhlak.....* 226-227.

⁶⁸ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Panji Mas, 1996), h. 26.

kebaikan-kebaikan, maka akhlaqul madzmumah penuh dengan sifat keburukan. Misalnya, berbohong, suka mencontek, iri dan dengki, suka berprasangka buruk, suka berkelahi dan sebagainya.

d. Faktor Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pembinaan dan pendidikan.⁶⁹ adapun faktor internal pembentukan diri seseorang dapat berupa akal, bakat, kecenderungan dan lain-lain. Sedangkan, faktor eksternal pembentukan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial termasuk pendidikan yang diberikan. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan yang baik serta pendidikan yang diberikan juga baik maka akan terbentuk pula akhlak yang baik.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip Nur Hasan, mengatakan bahwa “pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam”. Pendapat Ahmad D. Marimba yang dikutip Nur Hasan mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu “untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.”⁷⁰

Menurut sebagian ahli⁷¹ akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah

⁶⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*....143.

⁷⁰ Hasan, “Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak,”

112.

⁷¹ Hasan, “Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak,”

113.

gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akansanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan akhlak⁷² dapat digunakan metode yaitu dengan menjalankan ibadah yang kuat dan ikhlas, karena ketekunan dan keikhlasan melakukan ibadah mampu mencegah bisikan hawa nafsu. Selain itu ibadah sendiri berarti mengesakan Allah swt. Dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya. Selanjutnya metode teladan karena dengan teladan seseorang bisa mempengaruhi diri untuk berubah karena manusia cepat meniru orang lain. Selain itu proses pembentukan akhlak adalah dengan mencari ilmu pengetahuan, karena pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indera, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya.

3. Anak Remaja

a. Pengertian Anak Remaja

Menurut bahasa remaja adalah fase yang padanya dimulai perkembangan menuju kematangan. Sedangkan secara istilah, murahaaqah adalah fase ketiga yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya dari masa kanak kanak hingga tua. Ia menjadi fase yang menjadi pembatas antara fase kanak kanak dengan fase pemuda. Dan ia memiliki karakteristik sebagai fase yang memiliki pertumbuhan yang cepat dalam seluruh arah pertumbuhan baik fisik, kejiwaan, rasio, maupun sosial.⁷³ fase remaja

121. ⁷²Hasan, "Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak,"

dan ⁷³ M. Sayyid Muhammad Az-za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam*

Ilmu Jiwa, (Jakarta:Gema Insani:2007), h. 2.

menurut Islam Secara etimologi, remaja berarti —tumbuh menjadi dewasa.⁷⁴

Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.⁷⁵ Dari pengertian di atas dapat di mengerti bahwa remaja merupakan proses tumbuh berkembangnya menuju masa pendewasaan diri. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni:

- 1) Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual,
- 2) Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.⁷⁶

dari penjelasan di atas secara konseptual remaja ditandai dengan kematangan seksual biologisnya, pola pikiran remaja dari anak-anak menuju dewasa, dan kemandirian. Definisi Remaja Sendiri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

- 1) Secara kronologis, remaja adalah individu yang berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun.
- 2) Secara fisik, remaja ditandai oleh ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologisnya, terutama terkait dengan kelenjar seksual.
- 3) Secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral, diantaranya masa anak-anak menuju masa dewasa.⁷⁷

⁷⁴ Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, (Jakarta:Salemba Medika,2014), h. 4.

⁷⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011), h. 220,

⁷⁶ S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 23.

⁷⁷ Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita... 06*.

Adapun batasan usia remaja yang dikemukakan oleh Hurlock adalah bahwa rentangan usia remaja antara 13- 21 tahun yang dibagi menjadi:

- 1) Masa pubertas : 10/12 - 13/14 tahun.
- 2) Masa remaja awal : 13/14 - 17 tahun.
- 3) Masa remaja akhir : 17 - 21 tahun.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa remaja merupakan masa transisi anak-anak menuju dewasa dengan capaian usia, perubahan fisik, perubahan akan perilaku yang menuntut harapan mempersiapkan diri untuk cita cita masa depan serta memiliki kepribadian yang berakhlak mulia.⁷⁸

b. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

- 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan biasa menjauhkan remaja dari keluarganya.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak.
- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- 4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua.²⁴ Dari

⁷⁸ Triana Rosalina Noor, *Remaja Dan Pemahaman Agama*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 3 No 2, 2018.

penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa perilaku remaja tersebut yang menjadi ciri-ciri terhadap kepribadian yang dimiliki remaja dan melalui pendidikan diharapkan dapat menanamkan Akhlak yang baik terhadap remaja.⁷⁹

Menurut Pendapat Gunarsa & Gunarsa, dan Mappiare,⁸⁰ dalam menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut:

- 1) Masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri:
 - a) Tidak stabil keadaannya, lebih emosional
 - b) Mempunyai banyak masalah
 - c) Masa yang kritis
 - d) Mulai tertarik pada lawan jenis,
 - e) Munculnya rasa kurang percaya diri,
 - f) Suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.
- 2) Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri:
 - a) Sangat membutuhkan teman
 - b) Cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri
 - c) Berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri
 - d) Berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya,
 - e) Keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.
- 3) Masa remaja akhir. Ditandai dengan ciri-ciri:
 - a. Aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil
 - b) Meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik
 - c) Lebih matang dalam cara menghadapi masalah

⁷⁹ Sidiq jatmika, *Genk Remaja anak Haram sejarah ataukah korban globalisasi?*, (Yogyakarta:kasinius,2010) h. 10-11

⁸⁰ Khamim Zakarsih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa*

Remaja, Jurnal Aplikasia, Vol 17 No,2017, h. 29

- d) Ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan.
- e) Sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- f) Lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.

Adapun Ciri-ciri kejiwaan dan psikososial batasan usia remaja sebagai berikut:

- 1) Usia remaja muda (12-15 tahun)
 - a) Sikap protes terhadap orang tua. Remaja pada usia ini cenderung tidak menyetujui nilai-nilai hidup orang tuanya, sehingga sering menunjukkan sikap protes terhadap orang tuanya.
 - b) Preokupasi dengan badan sendiri. Tubuh seorang remaja pada usia ini mengalami perubahan yang cepat sekali.
 - c) Kesetiakawanan dengan kelompok usia.
 - d) Kemampuan untuk berfikir secara abstrak. Daya kemampuan berfikir seorang remaja mulai berkembang dan dimanifestasikan dalam bentuk diskusi untuk mempertajam kepercayaan diri.
 - e) Perilaku yang labil dan berubah-ubah. Remaja sering memperlihatkan perilaku yang berubah-ubah.⁸¹
- 2) Usia remaja penuh. (16-21 Tahun)
 - a) Kebebasan dari orang tua. Dorongan untuk menjauhkan diri dari orang tua menjadi realitas mulai merasakan kebebasan.
 - b) Ikatan terhadap pekerjaan atau tugas. Sering kali remaja menunjukkan minat pada suatu tugas tertentu yang ditekuni secara mendalam.
 - c) Pengembangan nilai moral dan etis yang mantap sesuai dengan cita-cita.
 - d) Pengembangan hubungan pribadi yang stabil.
 - e) Penghargaan kembali pada orang tua dalam kedudukan yang sejajar.⁸²

⁸¹ Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita....* 05.

⁸² Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita.....* 5-7.

B. Problematika Masa Remaja

Umur remaja adalah peralihan dari anak menjelang dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, masalahnya tidak sedikit. Telah banyak penelitian yang dilakukan orang dalam mencari problem umum dihadapi oleh remaja, baik di negara yang telah maju maupun yang masih berkembang. Problematika yang dihadapi remaja antara lain;

1. Masalah Hari Depan

Setiap remaja memikirkan hari depan, ia ingin mendapat kepastian akan menjadi apa setelah tamat. Pemikiran akan hari depan itu semakin memuncak dirasakan mereka yang duduk dibangku Universitas atau mereka yang berada didalam kampus, yang memantulkan kecemasan akan hari depan. Kecemasan akan hari depan yang kurang pasti itu menimbulkan berbagai problema lain yang mungkin menambah masa suramnya masa depan remaja, misalnya semangat belajar menurun, kemampuan berpikir berkurang, rasa tertekan timbul, bahkan kadang-kadang sampai kepada mudahnya mereka terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, kenakalan dan penyalahgunaan narkotika.⁸³

2. Masalah Hubungan dengan Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, sedangkan keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negative bagi anak remaja. Adapun keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja :

- a. Salah satu orang tua atau keduanya meninggal dunia
- b. Perceraian orang tua, anak yang di tinggalkan ayah tanpa perceraian yang sah
- c. Salah satu kedua orang tua atau keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

⁸³ Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam..* 126.

- d. Kedua orang tua yang mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya.⁸⁴

3. Remaja dan lingkungan sosial

Perkembangan kepribadian seseorang termasuk remaja merupakan hasil hubungan dan pengaruh timbal balik secara terus menerus antara pribadi dengan lingkungan, lingkungan sosial bagi kelompok remaja merupakan sumber inspirasi yang dapat memberikan kekuatan fisik maupun kesehatan mental yang dapat merupakan upaya mencegah timbulnya gangguan perkembangan kepribadian. Sebaliknya lingkungan yang tidak sehat dapat pula menimbulkan gangguan dalam kesejahteraan mental.

4. Hubungan remaja dengan sekoiah

Problem yang muncul pada kehidupan remaja dalam lingkungan sekoiah sering kali kesulitan dalam menghadapi pelajaran di sekoiah baik dalam lisan, tulisan maupun penyelesaian tugas. Remaja yang mengalami problem di sekoiah pada umumnya mengemukakan keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran bersikap acuh tak acuh, prestasi belajar menurun kemudian timbul sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi. Untuk itu guru dalam memilih dan menggunakan teknik mengajar yang mudah diterima siswa.

5. Masalah Moral dan Agama

Masalah ini semakin memuncak terutama di kota-kota besar pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasa kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasari kepada agama akan terus benibah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena

⁸⁴ Sudrasono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012) hal 125.

nilai agama itu dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan.⁸⁵

C. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Pada era modernisasi yang ditandai oleh kemajuan Iptek, Industrialisasi, Teknologi informasi globalisasi, memberikan kenyamanan dan kemudahan tetapi sekaligus mengakibatkan perubahan pola hidup yang mengkondisikan terwujud sebagai penyimpangan sosial yang sangat berbahaya bagi kehidupan. Kenakalan remaja di bagi menjadi beberapa macam, yaitu;

1. Main kebut-kebutan di jalanan yang dapat membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
2. Perkelahian individu antar geng, antar kelompok, antar suku.
3. Perlaku kriminal yang berupa perbuatan mengancam, memeras, marampas.
4. Pestafora sambil mabuk-mabukan dan melakukan perbuatan seks bebas.
5. Kecanduan obat terlarang yang erat dengan tindakan kejahatan.
6. Perjudian dan bentuk permainan dengan taruhan.⁸⁶

D. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang yang dijadikan rujukan oleh peneliti sebagai berikut;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asih Restiyani tahun 2016, yang berjudul “Pembentukan *akhlakul karimah* yang dilakukan pengasuh terhadap anak asuh melalui kegiatan keagamaan di Panti Asuhan “Mandhani Siwi” PKU Muhammadiyah purbalingga”⁸⁷. Fokus penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah ; pembentukan

⁸⁵ Sitti Hartinah, *pengembangan peserta didik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010) h. 147-148.

⁸⁶ Sitti Hartinah, *Pengembangan.....*, 155.

⁸⁷ Asih Restiyani, “Pembentukan *akhlakul karimah* yang dilakukan pengasuh terhadap anak asuh melalui kegiatan keagamaan di Panti Asuhan “Mandhani Siwi” PKU Muhammadiyah purbalingga”, Skripsi (IAIN Purwokerto, 2016).

akhlakul karimah yang diterapkan di panti asuhan meliputi mengaji diniyah, dalam mengaji diniyah itu terdapat beberapa pelajaran seperti (BTA, tajwid, fiqh, akhlak, tauhid, kewanitaan, tadarus Al-Qur'an), shalat berjama'ah, tafsir Al-Qur'an, hafalan juz'amma, kultum, bimbingan (bimbingan langsung dan bimbingan tidak langsung), shalat tahajud, puasa senin dan kamis, dan pengajian (HPT). Pembentukan *akhlakul karimah* di Panti Asuhan "Mandhani Siwi" PKU Muhammadiyah purbalingga menurut peneliti sudah baik karena Sikap dan perilaku yang mencerminkan *akhlakul karimah* anak asuh dapat terlihat pada aktifitas yang dilakukan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari yaitu menaahidkan Allah SWT, disiplin, jujur, sabar, malu dan percaya diri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis tahun 2019, yang berjudul "Pembinaan akhlakul karimah remaja Mazziyatul Fataa Desa Samban Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang"⁸⁸ Fokus penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah; dengan mengadakan acara yang melatih remaja untuk berakhlak karimah, dan penugasan secara bergantian saat acara serta semua remaja diberikan tanggungjawab, Kondisi akhlak remaja setelah ada organisasi Mazziyatul Fataa sudah dikatakan baik, hal ini mengacu pada kegiatan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut: Qur'an setiap sabtu malam minggu rutin, Kumpulan Remaja setiap dua minggu sekali, Memperingati hari kemerdekaan Indonesia, Harlah dan Maulud Nabi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Vharensie Annisa tahun 2021 yang berjudul "Konsep pendidikan remaja untuk menanamkan akhlak dalam prespektif Islam"⁸⁹ fokus penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah ; seorang pendidik harus memahami aspek psikologis remaja, baik secara fisik,emosional,sosial,nilai moral dan pemahaman pada remaja, untuk menanamkan akhlak bagi

⁸⁸ Nur Kholis, "*Pembinaan akhlakul karimah remaja Mazziyatul Fataa Desa Samban Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang*", Skripsi (IAIN Salatiga, 2019).

⁸⁹ Vharensie Annisa, "*Konsep pendidikan remaja untuk menanamkan akhlak dalam prespektif Islam*", skripsi (UIN Lampung, 2021).

remaja harus sesuai antara ciri-ciri psikologis remaja dengan metode yang akan digunakan dalam menanamkan pendidikan akhlak. Pada remaja akan mengalami perubahan bentuk tubuh metode yang digunakan melalui metode perhatian dan pelajaran terhadap persoalan perubahan fisik yang dialami remaja, kemudian pada remaja yang mengalami perubahan emosional dengan metode yang tepat yaitu dengan metode curhat memberi perhatian yang lebih pada remaja, selanjutnya untuk mendidik remaja senantiasa mengawasi dan memilih lingkungan pergaulan yang baik serta menjadi pendidik dengan teladan yang baik pada remaja adapun kegiatan pendidikan remaja harus menyesuaikan dengan ciri-ciri perkembangan dan pertumbuhannya.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu menurut peneliti memiliki kegiatan yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknis analisis data yang sama-sama meneliti tentang pembentukan anak dalam berakhlakul karimah. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan tempat peneliti melakukan penelitian.

E. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan-hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan regional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan pembentukan akhlak karimah anak-anak remaja, kewajiban utama seorang guru yang harus diberikan kepada anak remaja dengan cara memberikan bimbingan dan tauladan kepada mereka. Pembentukan akhlak

yaitu sebuah cara, proses atau perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku seseorang. Akhlakul karimah (akhlak mulia) ialah akhlak yang sejalan dengan Al-Qur'an dan As-sunnah. Banyak di era modern sekarang ini yang kehilangan akhlakul karimah, khususnya anak-anak remaja pada masa sekarang, karena zaman yang sudah semakin canggih banyak yang menyalahgunakan kecanggihan alat-alat komunikasi seperti, hp, laptop, dan lain sebagainya. Banyak anak remaja yang terjerumus kepergaulan bebas seperti narkoba, miras, bolos, baku hantam dan lain sebagainya, efeknya anak remaja zaman sekarang banyak kekurangan akhlak bahkan tak beradab dan tak tau aturan hidup. Jadi akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlakul karimah) di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu peran orang tua/ guru sangat penting bagi anak untuk membina, mendidik, menanamkan akhlak pada anak-anak remaja, karena mereka bibit-bibit baru dalam meneruskan perjuangan dan bisa bermaat bagi sesama, nusa dan bangsa. Digunakan penulis dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

